

Research Article

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang

Maulidah Turokhmah¹, Nurlaeliyah², Zaenudin³

1. Universitas Wiralodra Indramayu, maulidaturakhmah@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, nurlaeliyah1311@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, zaenudino7@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License:

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 17, 2025

Revised : February 22, 2025

Accepted : March 16, 2025

Available online : March 29, 2025

How to Cite: Maulidah Turokhmah, Nurlaeliyah, & Zaenudin. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 6(1), 40–56. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.313>

Abstract. Bullying is a form of deviant behavior that occurs in schools if it is associated with destructive student behavior, then he is not aware that his behavior is detrimental to others who never care about the comfort of others. In addition, bullying behavior when prohibited by various parties. The research method applied is descriptive Qualitative with a field study method. Data collection techniques using the first method of observation or digging up information, phenomena to be recorded, the second method of interviews, interviews here with Guidance & Counseling teachers, several subject teachers and students of SMPN 2 Jatibarang, and the third method of documentation study, this documentation study is related to documents / files of Guidance & Counseling teachers, photos while in the field. The conclusion of this study is that first, the forms of bullying behavior carried out by students of class VIII of SMP Negeri 2 Jatibarang are physical bullying such as pushing friends until they fall, kicking friends and hitting parts of the body, then verbal bullying such as teasing and making fun of using bad and dirty words, then relational bullying such as ostracizing friends so that victims become inferior and less enthusiastic in school. The second is the role of guidance and counseling teachers in overcoming bullying behavior in class VIII students of SMP Negeri 2 Jatibarang is that there is a preventive role and a curative role, the role of prevention such as information services, classical guidance, individual counseling, making posters/banners stop bullying. and the role of treatment/curative such as individual counseling & group counseling.

Keywords: Role, Guidance and Counseling Teachers, Bullying Behavior.

Abstrak. Tindakan Bullying merupakan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah jika dikaitkan dengan perilaku peserta didik yang dekonstruktif, maka dia tidak sadar bahwa perilakunya itu merugikan orang lain yang tidak pernah memedulikan kenyamanan orang lain. Selain itu perilaku bullying saat dilarang oleh berbagai pihak. Metode penelitian yang diterapkan yakni deskriptif Kualitatif dengan metode studi di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode pertama observasi atau menggali informasi, fenomena untuk dicatat, metode yang kedua wawancara, wawancara disini dengan guru Bimbingan & Konseling, beberapa Guru mata pelajaran dan siswa SMPN 2 Jatibarang, dan metode yang ketiga study dokumentasi, study dokumentasi ini berkaitan dengan dokumen/berkas-berkas guru Bimbingan & konseling, foto-foto saat berada di lapangan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama Bentuk-bentuk Perilaku Bullying yang di Lakukan Siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang adalah ada Bullying Fisik seperti mendorong teman hingga jatuh, menendang teman dan memukul sebagian tubuh, berikutnya Bullying Verbal seperti mengejek dan mengolok-olok dengan menggunkan kata-kata yang jelek dan kotor, berikutnya Bullying Relasional seperti mengucilkan teman sehingga korban jadi minder dan kurang semangat dalam sekolah. Yang ke dua Peran Guru Bimbingan & Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang adalah ada peran Preventif dan Peran Kuratif, peran pencegahan seperti layanan informasi, bimbingan klasikal, Konseling individual, membuat poster/spanduk stop bullying. dan peran mengobati/kuratif seperti konseling individual & konseling kelompok.

Kata Kunci: Peran, Guru BK, Perilaku Bullying.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah jika dikaitkan dengan perilaku peserta didik yang dekonstruktif, maka dia tidak sadar bahwa perilakunya itu sama dengan binatang banteng yang tidak pernah memedulikan kenyamanan orang lain. *Bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang peserta didik pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam, sedangkan mereka sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban. Banyak elemen yang ikut terlibat, baik orang tua, sekolah, bahkan pemerintah.

Maraknya pemberitaan-pemberitaan dimedia cetak maupun elektronik mengenai aksi kekerasan di sekolah menjadi bukti bahwa telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak bisa mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan bukan gugatan dari berbagai pihak kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Dalam Rangka mengatasi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling kepada peserta didik sebagai pelaku dan penderita *bullying* atau guru-guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Ada peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan peran

preventif dan kuratif sehingga bisa mencegah dan mengobati/mengatasi dari tindakan *bullying* di sekolah SMPN 2 Jatibarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Guru Mata Pelajaran, Wali kelas dan anak-anak Osis SMPN 2 Jatibarang pada hari Sabtu, tanggal 26 Desember 2023 di kelas VIII-E, bahwa tidak sedikit anak yang sudah melakukan tindakan *Bullying* baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satunya adalah beberapa peserta didik mengejek teman sekelas dengan sebutan yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang (secara verbal), *bullying* Fisik juga terjadi, bahkan lewat sosial media pun pernah terjadi. Membuang buku pelajaran temanya dikarenakan peserta didik tersebut dianggap susah bergaul dan korban merasa minder, kemudian memberikan ejekan-ejekan yang tidak menyenangkan bagi si korban hingga berulang-ulang. Akibatnya, peserta didik yang di ejek menjadi tidak percaya diri bahkan tidak berangkat sekolah dikarenakan takut oleh temannya tersebut.

Bullying secara *verbal* dilakukan dengan memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, kritik yang pedas, gosip dan sebagainya sehingga *bullying* dalam bentuk *verbal* merupakan kegiatan kekerasan yang mudah dilakukan namun tidak kelihatan bekasnya.

Faktor tersebut dapat berasal dari dalam (internal) ataupun dari luar diri (eksternal) peserta didik tersebut. Faktor dari luar diri (eksternal) peserta didik yakni lingkungan dimana tempat peserta didik itu. Lingkungan yang mendorong peserta didik untuk melakukan *bullying* antara lain, lingkungan sekolah yang kurang baik seperti senioritas tidak pernah diselesaikan, dimana peserta didik yang melakukan tindakan senioritas pada adik kelasnya tidak ditindak dengan tegas sehingga senioritas menjadi budaya di sekolah tersebut. Selain itu sikap teman atau lingkungan bermain yang kurang baik juga dapat mendorong peserta didik melakukan *bullying*. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga dapat menjadi salah satu penyebab perilaku *bullying*, misalnya ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakhadiran ayah atau ibu, kurangnya komunikasi serta ketidakmampuan sosial ekonomi keluarga. Sedangkan faktor dari dalam diri (eksternal) yaitu karakter peserta didik itu sendiri, seperti agresif, pendendam, dan iri hati.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang.

Menurut S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang dan perilaku yang diamati, "*Qualitative Research (QR) thus to the meaning, concepts, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*". Maksudnya

adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.¹

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan suatu objek tertentu dengan kata atau mendeskripsikan fenomena yang sesuai dengan data yang ada dilapangan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini subjek peneliti adalah guru bimbingan dan konseling, dan dua peserta didik yang pernah terlibat *bullying*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan². Dalam penelitian peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik penulis mengambil tempat penelitian di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja. Sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada teknik observasi ini menekankan peneliti melakukan pencatatan dari berbagai informasi melalui teknik pengumpulan data yang lainnya, serta dalam observasi ini menjelaskan keadaan lingkungan sekolah juga yang mana sebagai data pelengkap untuk penelitian tersebut, serta digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut.³

Sedangkan observasi pada penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan terhadap peran guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi *bullying* verbal dan non verbal pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang dalam kurun periode semester kemarin atau semester ganjil tahun ajaran 2023.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dapat mengingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada ditempat

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.40.

² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014), h. 73

³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),

penelitian di SMP Negeri 2 Jatibarang.

b. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antarinterviewers dengan responden, dan kegitanya dilakukan secara lisan.⁴ Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling dan peserta didik. Wawancara yang dilaksanakan kepada guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk menguatkan hasil observasi dan menambah informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling, serta langkah-langkah yang ditempuh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying. Wawancara kepada peserta didik dilaksanakan untuk mengetahui informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang.

c. Metode Study Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip, termasuk juga buku tentang teori, opini, dalil atau hukum dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.⁵

Informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian, dokumen-dokumen tentang tindakan *bullying* selama 1 Semester tahun kemarin (2023 semester ganjil) untuk diteliti. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah difahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori*, h. 39.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.26.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 334

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam mengolah data melalui tiga tahap yaitu:

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷

b. Data display

Memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya.⁸ Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas/keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Tehnik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁹

HASIL & PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang

Bentuk atau Segala tindakan atau tingkah laku siswa yang melakukan *bullying* tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman yang ia dapatkan diberbagai

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 338.

⁸ Nusa Putra dan Ninin Dwi Iestari, *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2012), h. 87.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 274.

lingkungan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Tindakan atau perlakuan yang ia dapatkan di lingkungan tersebut dapat menjadi contoh yang dapat ditiru olehnya. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang baik untuk ia tiru. Di lingkungan sekolah terdapat para guru yang senantiasa mengajarkan hal-hal baik kepada para siswa juga selalu mengingatkan untuk tidak berbuat yang buruk.

Penelitian secara langsung ini dimulai dari bulan Desember 2023 sampai bulan April 2024 dan penulis menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMP Negeri 2 Jatibarang pada periode semester ganjil 2023, yaitu:

- 1) Bercandanya berlebihan
- 2) Pembiasaan pengucapan kata-kata yang tidak pantas dengan teman sebayanya
- 3) Siswa terlalu merasa berkuasa
- 4) Gangguan yang dialami oleh siswa yang cenderung lebih pendiam
- 5) Kurang menghargai pendapat teman sebaya/muncul ego yang terlalu tinggi
- 6) Terdapat 14 kasus tindakan *bullying* yang tercatat dalam buku kasus bimbingan konseling baik laki-laki maupun perempuan pada kelas VIII SMP Negeri 2 jatibarang

Permasalahan ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan guru bimbingan & konseling, wali kelas atau guru mata pelajaran dan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang. Pemilihan siswa sebagai informan ini berdasarkan saran dari guru bimbingan & konseling dan walikKelas VIII-E karena dianggap mampu memberikan informasi sebenar-benarnya.

Semua informan pernah terlibat dalam tindakan *bullying* baik menjadi pelaku, korban, maupun saksi dan bukan tidak mungkin jika siswa yang lainnya selain informan pun juga pernah terlibat dalam tindakan *bullying* bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi pelaku, korban ataupun saksi dari tindakan *bullying*, karena *bullying* dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara dengan informan bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional.

a. Bullying Fisik

Jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya atau meninggalkan bekas luka dibagian tubuh seperti memar, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, menyikut, mendorong, menendang, menggigit, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik ana yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

“Waktu itu saya di dorong sama teman saya hingga saya terjatuh dan terbentur kursi, saya merasa kecewa dan sedih atas tidakan tersebut yang melebihi batas, saya sudah sabar sejak lama yang selalu usil terhadap saya,

puncaknya sekarang hingga saya berani melaporkan kejadian tersebut kepada Guru BK bersama teman kelas saya sebagai saksi mata”¹⁰

Tindakan mendorong tersebut sudah menjadi pelanggaran *bullying* fisik ditambah lagi korban terjadi dan terbentur kursi. Sebelum kejadian korban terus berulang merasa di jahilin oleh pelaku dan puncaknya adalah mendorong sampe terjatuh. Kejadian tersebut ditangani oleh guru bimbingan & konseling dan didampingi oleh wali Kelas tersebut. Kasus tersebut sudah di selesaikan dengan mendatang orang tua pelaku dan melakukan surat perjanjian/pernyataan diatas materai, alasan pelaku melakukan tindakan tersebut adalah bentuk ketidaksengajaan atau bercandanya berlebihan, walaupun begitu sekolah tetap bertindak tegas dengan maksud tidak ada lagi kejadian sama ataupun yang lainnya yang dapat membahayakan atau merugikan korban atau siswa-siswi SMP Negeri 2 Jatibarang.¹¹

b. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan tindakan perundungan dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik sebagai alat untuk menyerang korbannya, bentuk *bullying* ini merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi dan dapat membuat korbannya merasa tidak percaya diri. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama orang tua, kata-kata kotor, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Korban mengaku sering dikata-katai ataupun dipanggil dengan nama panggilan yang tidak pantas seperti nama hewan.

“Saya sering dikata-katain karena warna kulit saya yang hitam dan juga postur tubuh saya yang terlalu kurus, mereka mengomentari fisik saya secara terus menerus dan menjadikannya sebagai bahan lelucon dan itu membuat saya tidak nyaman dan sakit hati”¹²

Kata-kata yang tidak pantas ataupun nama panggilan yang tidak sopan dan tidak baik yang digunakan untuk memanggil seseorang pun dapat termasuk kedalam tindakan *bullying* karena dapat membuat orang yang dipanggil merasa malu dan tidak nyaman.

c. Bullying Relasional

Bentuk tindakan *bullying* relasional ini merupakan tindakan *bullying* yang dimana pelaku akan mengucilkan korban, tidak ingin menjadi teman korban, menjauhi korban, dan juga tidak mengizinkan korban untuk bergabung atau berkontribusi bersama pelaku atau teman-temannya.

“Aku dulu punya temen dekat banget, tapi gara-gara satu masalah dia jadi ngejauhin aku, bahkan dia sampe ngajak temen-temen yang lain buat gak temenan sama aku, aku bener-bener ngerasa sendiri di kelas sampe aku

¹⁰ Dede, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024

¹¹ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

¹² Neyla, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

ngerasa gak betah kalo ada di sekolah, tapi ternyata bukan cuman aku yang digituin ada juga temen aku yang lain yang gak ditemenin juga sama dia.”¹³ Tindakan diatas termasuk kedalam *bullying* relasional dan sebenarnya jarang diketahui oleh banyak orang, tetapi *bullying* ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi korban salah satunya membuat korban tidak nyaman saat berada di sekolah.

Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SMP Negeri 2 Jatibarang

a. Fisik dan Warna Kulit

Fisik merupakan hal pertama yang dapat dinilai oleh penglihatan, terkadang fisik yang menjadi faktor seseorang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Siswa yang memiliki postur tubuh yang besar merasa lebih kuat dan dapat menindas korban yang memiliki postur tubuh lebih kecil darinya selain itu bentuk fisik yang tidak seperti umumnya contohnya cacat fisik juga bisa menjadi korban *bullying*. Warna kulit juga mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*, seperti warna hitam atau gelap lebih sering menjadi korban *bullying* verbal dengan pelaku sering mengolok-olok atau mengejek si korban.

“dia suka mengejek butuk fisik saya, karena memang bentuk fisik saya tak sempurna seperti pada umumnya, sering mengolok-olok, saya merasa sedih, tidak di SD maupun SMP saya sering dibully, kadang saya suka sedih kalua mengingat hal tersebut, tetapi saya masih bisa bangkit karena banyak juga orang atau teman peduli terhadap saya, biasanya anak laki-laki yang suka mengejek saya.”¹⁴

Terkadang yang memiliki postur tubuh lebih kecil, cacat fisik dan warna kulit hitam bisa juga menjadi korban perundungan (*bullying*) berbentuk verbal yang dimana pelaku akan mengomentari fisik korban secara terus menerus atau biasanya perundungan ini disebut dengan body shaming.

b. Keterbatasan Intelektual (Fungsi dan Keterampilan Kognitif, Keterampilan Komunikasi, Sosial, dan lain-lain)

Siswa yang sulit berkomunikasi atau bersosialisasi dengan yang lainnya dan cenderung pendiam maka dapat menjadi sasaran empuk bagi pelaku *bullying* untuk menjadikannya target *bullying* (korban). Pelaku akan berfikir bahwa korban akan diam saja dan tidak akan melawan bila diganggu. Pelaku merasa berkuasa dan dapat menguasai korban.

“Biasanya siswa pendiam yang akan lebih sering dibully karena pelaku itu pikirnya korban gak bisa melindungi dirinya maka dari itu pelaku akan senang untuk mengganggu siswa atau korban yang pendiam”¹⁵

c. Kurang Perhatian

Perhatian dari orang tua dan juga guru merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang yang baik bagi siswa, siswa yang kurang

¹³ Kiyara, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

¹⁴ Caca, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

¹⁵ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun gurunya maka akan berusaha untuk mendapatkan perhatian tersebut dengan berbagai cara dan salah satunya dengan menyebabkan masalah bisa saja berbentuk tindakan *bullying* yang diharapkan dapat membuat dia mendapatkan atau memperoleh perhatian dari guru ataupun orang tuanya.

“Kurangnya perhatian juga dapat menjadi faktor penyebab perundungan (*bullying*), di rumah dan sekolah dia merasa tidak di perhatikan oleh orang tua dan guru maka dari itu dia membuat masalah agar orangtua dan guru lebih memperhatikannya”¹⁶

Jadi, perhatian dari orang tua dan juga guru berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik pada siswa, perhatian sekecil apapun itu harus terus diberikan kepada siswa agar siswa tidak merasa kekurangan perhatian.

d. Lingkungan Pertemanan yang Kurang Baik (pergaulan)

Semua orang berhak menentukan dia akan berteman dengan siapapun itu tanpa terkecuali, tetapi mencari dan memilih teman yang baik pun harus dilakukan agar dapat membawa pengaruh baik bagi orang tersebut. Di tahap remaja siswa masih gampang terpengaruh dalam berbagai hal yang dilakukan dilingkungan pertemanannya, jika memiliki teman yang kurang baik maka siswa akan meniru temannya dan melakukan hal yang tidak baik pula.

Dampak dari Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Jatibarang

a. Bagi Pelaku

Dalam tindakan *bullying* pelaku pun akan merasakan dampak buruknya, seperti mendapatkan hukuman atau sanksi dari sekolah, menyebabkan penurunan empati, peningkatan perilaku agresif, terbiasa memperoleh sesuatu dengan memaksa, perilaku anti sosial, tidak disukai teman, pandangan negatif tentang masa depan dan masalah kesehatan mental anak tidak jarang pula pelaku menjadi ditakuti sehingga tidak ditemani oleh yang lainnya.

“Dampak bagi pelaku tindakan *bullying* pastinya ia harus menerima hukuman atau sanksi, bisanya pemanggilan orang tua atau wali bagi si palaku, dan juga jika dibiarkan maka pelaku akan melakukannya terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan untuk nya”¹⁷

Agar tidak menjadi kebiasaan maka harus dilakukannya tindakan yang membuat pelaku merasa jera dan tidak akan mengulanginya lagi.

b. Bagi Korban

Korban dari tindakan *bullying* merupakan pihak yang pastinya dirugikan dan pastinya merasakan dampak buruk atau negative dari tindakan *bullying* yang dialaminya dan bisa mengganggu kesehatan mental seperti gangguan emosional (cemas), stress, hingga depresi selian itu juga bisa gangguan tidur, penurunan prestasi, hilang semangat belajar, trauma yang mendalam bagi korban.

¹⁶ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “*Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah*”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

¹⁷ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “*Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah*”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

“saya stress, cemas dan hilang semangat belajar, cenderung murung atau banyak melamun kalau di sekolah, banyak diam diri dikelas”¹⁸

“tidak mau bergaul dengan teman, merasa cemas, jadi suka marah-marah dan menangis saat dirumah maupun di sekolah”¹⁹

Menjaga kesehatan mental sangat penting karena dapat mempengaruhi semua hal yang ada dalam diri seseorang seperti cara berfikir, merasa, dan juga bertindak. Maka dari itu sangat perlu diatasi tentang tindakan *bullying* tersebut karena dapat merugikan korban.

c. Bagi saksi

Saksi dari tindakan *bullying* dapat menerima dampak buruk dari tindakan *bullying* tersebut, seperti merasa tidak nyaman dan aman karena takut menjadi korban *bullying* selanjutnya, dan juga tindakan yang ia saksikan dapat menjadi contoh yang buruk baginya, tindakan *bullying* dapat dicontoh oleh yang menyaksikannya atau siswa lainnya.

“Setelah menyaksikan tindakan *bullying* siswa pasti akan merasa tidak tenang karena takut ia dijadikan korban *bullying* selanjutnya, dan juga bisa menyebabkan siswa yang lain mencontoh atau melakukan tindakan *bullying* yang sama kepada siswa lainnya”²⁰

Peran Guru Bimbingan & Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap peran guru bimbingan & konseling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang terdapat dua peran, yaitu: Peran Preventif & Peran Kuratif. Berikut penjelasan atas Peran Preventif dan Kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan & konseling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang:

a. Peran Preventif

Peran Preventif adalah yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah supaya tidak dialami oleh konseli atau peserta didik.²¹ Melalui peran ini guru bimbingan & konseling memberikan bimbingan atau pemahaman kepada siswa tentang cara menghindari dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya ataupun orang lain terutama tindakan *bullying* di SMPN 2 Jatibarang. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah:

1. Layanan Informasi

Layanan ini diberikan oleh guru bimbingan & konseling tentang bahayanya perbuatan atau tindakan *bullying* di sekolah karena dapat berdampak negatif serta merugikan bagi korban terutama. Bertujuan untuk membekali individu dari berbagai pengetahuan dan pemahaman terutama

¹⁸ Caca, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

¹⁹ Dede, Siswi SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

²⁰ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (CV. PUSTAKA SETIA, Bandung:2010), hal,127

tentang tindakan *bullying* serta mencegah adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang dapat merugikan siswa yang lain dalam hal ini adalah kasus *bullying* di sekolah.

“Biasanya dilakukan di lapangan upacara, terutama setelah kegiatan pembentukan karakter atau pada hari Rabu pas dengan program literasi kebangsaan, itu dilakukan layanan informasi agar siswa mengetahui dan paham tentang *bullying* secara menyeluruh. Serta bisa juga dilakukan didalam kelas”²²

Dalam penyampaian layanan informasi guru bimbingan konseling menisipkan bimbingan konseling islam atau bahasa lebih keislamic kepada seluruh siswa yang tujuannya memberitahukan bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan yang tidak disukai oleh Allah SWT dan tidak seperti ajaran Nabi Muhammad SAW yang cinta damai dan tidak termasuk *ahklakul karimah* tindakan *bullying* tersebut.

2. Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan ini dilakukan di dalam kelas oleh guru bimbingan dan konseling, biasanya dikelas tersebut sudah pernah terjadi kasus *bullying* yang dialami oleh siswa, maka perlu pemahaman lebih mengerucut oleh siswa dalam satu kelas tersebut. Bertujuan agar tidak ada lagi kejadian yang sama atau kejadian yang tidak diharapkan seperti *bullying* di kelas maupun di luar kelas.

“perlu dilakukan layanan klasikal agar siswa lebih paham lagi tentang bahayanya *bullying*, kadang siswa tanpa disadari ia melakukan tindakan *bullying*, oleh karena itu perlu dilakukannya layanan klasikal tersebut”²³

3. Konseling Individual

Layanan yang memungkinkan peserta didik atau siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan & konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Biasanya dilakukan agar tidak ada keberlanjutan tindakan *bullying* yang berat lagi oleh pelaku atas dasar laporan korban maupun saksi. Maka perlu dilakukannya layanan konseling individual, serta bertujuan juga untuk membantu permasalahan si pelaku bila mana ia kedapati masalah yang di ampunya selama ini, selain itu dituntut untuk dapat menghargai sesama teman, menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak lagi kejadian yang sama terulang kembali, selain untuk si pelaku konseling individual ini juga berlaku bagi si korban *bullying* tersebut. Biasanya korban di berikan penguatan setelah permasalahannya diutarakan, di berikan motivasi dan keamanan bagi si korban agar dapat pulih dari segi mentalnya.

4. Membuat Spanduk/poster Stop Bullying

Pembuatan poster atau spanduk ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anti-*bullying* dan sebuah bentuk upaya

²² Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “*Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah*”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024,

²³ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “*Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah*”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024

untuk selalu menciptakan suasana yang damai antar siswa dan rasa aman siswa, biasanya diletakan di papan informasi atau lokasi yang strategis yang biasa siswa lalulalang saat di sekolah.

b. Peran Kuratif

Peran kuratif juga juga bisa diartikan sebagai penyembuhan atau berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang telah mengalami permasalahan, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karier.²⁴ Dalam hal ini guru bimbingan & konseling memberikan bantuan terhadap korban dari tindakan *bullying* di sekolah. Ada dua peran kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan & konseling dalam mengatasi masalah tindakan *bullying* bagi si korban adalah sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Layanan konseling individual ini dilakukan oleh konselor kepada konseli secara berkelanjutan dengan maksud dapat memberikan manfaat bagi korban *bullying* dalam meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi trauma, memperkuat mental siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar.

“konseling individual ini juga bisa menjadi alternative dalam menangani korban kasus tindakan *bullying*, karena lebih efektif dan focus dalam mengungkapkan permasalahannya, lebih terbuka untuk masalah konseli. Apabila terjadi trauma atau stress yang berkepanjangan terkadang konselor menggunakan teknik analisis mimpi, karena bertujuan agar konseli lebih rileks, lebih nyaman untuk mengungkapkan segala permasalahan, mampu menuntaskan permasalahannya sendiri dan konselor dapat membangun motivasi konseli, memberikan semangat agar keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli.”²⁵

Perlu penanganan yang sigap dan cepat dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah, memberikan perlindungan kepada korban adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi setiap sekolah agar proses pembelajaran siswa merasa nyaman dan aman. Dengan adanya layanan ini diharapkan siswa/konseli mampu menjadi lebih kuat dan berani, lebih menghargai sesama teman, mengambil hikmah dalam setiap kejadian dan menjadi lebih baik serta berhati-hati dalam perbuatan juga ucapan.

Untuk pelaku bullying ketika dibawa keruangan bimbingan konseling, pelaku diberikan peringatan, serta dipanggil orang tua/wali untuk datang ke sekolah demi menjaga agar tidak mengulangnya lagi. Pada sela waktu konseling pelaku harus membaca istigfar sebanyak 100 kali dengan maksud agar pelaku sadar bahwa tindakanya tidak benar dan bisa mendapatkan hidayah dari allah swt dan menjadi siswa yang lebih baik lagi.

2. Konseling Kelompok

Layanan ini dilakukan oleh konselor terhadap beberapa konseli/siswa yang terkena dampak negative atau korban dari tindakan *bullying* di sekolah.

²⁴ Anas Salahudin, Op.Cit.,hal.128

²⁵ Cahaya Purnama, Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, “*Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah*”, SMPN 2 Jatibarang, 23 April 2024

Selain menjadi alternative kedua layanan ini dilakukan dengan maksud tujuan adalah bersama-sama mengungkapkan segala permasalahan tentang *bullying*, konseli atau siswa mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, gagasan agar mendapatkan solusi yang terbaik dalam kasus *bullying* selain itu siswa menjadi lebih berani, percaya diri naik, lebih siap, mental turun menjadi lebih kuat kembali, karena sesama teman yang mempunyai permasalahan yang sama saling memberikan motivasi satu sama lainnya, dengan didampingi konselor dan pengarahan konselor pada layanan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Jatibarang, peneliti didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang di Lakukan Siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang: *Bullying* adalah perilaku agresif yang di lakukan oleh seseorang kepada orang lain yang lebih lemah secara terus menerus dengan bentuk mengganggu, merendahkan, dan melukai, mengintimidasi, baik secara fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan dengan sengaja dan dapat merugikan orang lain. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang di Lakukan Siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang yakni *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Relasional
2. Peran Guru Bimbingan & Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang: Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap peran Guru Bimbingan & Konseling pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang terdapat dua peran, yaitu: Peran Preventif & Kuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: P Refika Aditama,
- Adi Santoso, (2018), Pendidikan Anti Bullying, *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, Vol.1 No.2.
- American Psychiatric Association, (2000), *Diagnostic and Statistical Manual of Mental isorders*, Fourth Edition, Text Revision, Arlington VA.
- Amirah Diniaty, (2018), *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: suska Press.
- Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan & Konseling*, CV. PUSTAKA SETIA, Bandung.
- Ani Syarifah Hidayanti, (2019), Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial, *Jurnal Pendidikan*.
- Anwar Sutoyo, (2014), *Pemahaman Individu* (Yongyakarta: Pustaka Pelajar,
- Asdrian Ariesto, (2019), *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Astuti, (2008), *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo.
- Barbara Coloroso, (2017), *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Caca, Siswi, (2024) SMPN 2 Jatibarang, "Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah", SMPN 2 Jatibarang.

- Cahaya Purnama, (2024), Guru Bimbingan & Konseling SMPN 2 Jatibarang, "Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah", SMPN 2 Jatibarang
- Dede, Siswi, (2024), SMPN 2 Jatibarang, "Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah", SMPN 2 Jatibarang,
- Departemen Agama R.I. (2010). *Al-Our'an dan Terjemahannya*, Cet. X; Diponegoro, Jakarta,
- Departemen Pendidikan Nasional, (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewa Kentut Sukardi, (2014), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, (2015), *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewa Ketut Sukardi, (2012) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ehdatul Puadi Sr, (2022), *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smk Abdurrab Pekanbaru*, (Pekanbaru:Skripsi),s,t
- Ela Z, Sahadi, dan meylani, (2017). Faktor yang mempengaruhi Remaja *Bullying*. Jurnal Unpad 4(2).
- Fajri Yenes, (2017) "Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)", (Lubuk Basung: Jurnal),s,t
- Hallen A., (2012), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Hasbullah, (2012), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam* Jakarta: Pers.
- Herson Verlinden & Thomas, (2012), "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" dalam Jurnal Psikologi, Undip Vol. 11, No. 2, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/906D5C14-2CF5-E011-A472-43655CA73688>, diakses 28 April 2024
- Intan Kurnia Sari, (2018), *Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Skripsi, Lampung Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Joko Subagyo, (2015) *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Joko Subagyo, (2015), *Metode Penelitian Dalam Teori.*,
- Junial Khoir, (2018), *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Sains Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta:Skripsi),s,t
- Kamaluddin. (2011), "Bimbingan dan Konseling Sekolah". *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 17, No. 4.
- Kiyara, (2024), Siswi SMPN 2 Jatibarang, "Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah", SMPN 2 Jatibarang.
- Margono, (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maulida , <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 26 April 2024
- Maulida, (2024), <http://repository.unimar-amni.ac.id/3522/2/BAB%202.pdf>, Tinjauan Pustaka.
- Neyla, (2024), Siswi SMPN 2 Jatibarang, "Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah", SMPN 2 Jatibarang.

- Notoatmodjo, Soekidjo, (2013),. *PENDIDIKAN DAN PERILAKU KESEHATAN*. RINEKA CIPTA. JAKARTA.
- Novan Andy Wiyani, (2012), *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-ruzzMedia.
- Novan, 2013, *Save Our from School Bulliyng*, Yogyakarta: Ar Ruz Media,
- Nusa Putra dan Ninin Dwi lestari, (2012), *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Olweus, (1994), *Bullying at School*, (Australia: Blackwell.
- Pedoman wawancara dengan guru BK,(SMPN 2 Jatibarang, tanggal 16 Desember 2023)
- Ponny Retno Astuti, (2018), *Meredam Bullying*, PT Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta.
- Prayitno. (2015), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.
- Riswani dan Amirah diniaty. (2008), *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Pres.
- Rovisa & Eka Ernawati, (2021), “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021”, (Bantul:Jurnal),s,t
- S. Margono, (2012), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman, (2015), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2010), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2012), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta,
- Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, (2012), *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*, materi pelatihan guru pembimbing.
- Syamsir, Torang, (2014), *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta.
- Takhir Saputra, (2013), *Pendidikan Pasca Konflik*, Yokyakarta: Ikis Printing Cemerlang,
- Umatul Khoiriyah, (2019), *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Gunung Sugih*, (Gunung Sugih: Skripsi),s,t
- W. S. Winkel, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT GramediaWidiasarana,
- Windy Sartika Lestari, (2016), “Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal,”Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 3, No. 2.
- Wiratna Sujarweni, (2014), *Metodologi Penelitian*, Yongyakarta: Pustakabarupres.
- WS. Winkell, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatibarang

Maulidah Turokhmah, Nurlaeliyah, Zaenudin

Yuliana, (2020) *Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi Di Mts Laboratorium Uin Sts Jambi)*, Skripsi, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.